

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. IUD (Intra Uterine Device)

a. Pengertian

IUD merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET) oleh karena efektif dalam memberi perlindungan terhadap terjadinya kehamilan. Biaya pemasangan yang relatif cukup murah dengan masa pakai yang cukup lama, bahkan sekarang telah dipasarkan IUD dengan masa pakai hingga 10 tahun, kesuburan akan segera kembali setelah penghentian pemakaian metode ini (Darmani, 2003).

IUD (*Intra Uterine Device*) adalah bahan inert sintetis (dengan atau tanpa unsur tambahan untuk sinergi efektifitas) dengan berbagai bentuk, yang dipasangkan ke dalam rahim untuk menghasilkan efek kontraseptif (Triani, 2010).

IUD adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari plastik harus berbentuk spiral (*Lippes Loop*) atau berbentuk lain (Cu T 380 A) yang terpasang didalam rahim dengan memakai alat khusus oleh dokter atau bidan (Saiftudin, 2006).

b. Jenis IUD

1) Lippes Loop

IUD ini terbuat dari bahan *polyethelene*, bentuknya seperti spiral atau huruf S bersambung. Untuk memudahkan kontrol, dipasang benang pada ekornya. *Lippes Loop* terdiri dari 4 jenis yang berbeda menurut ukuran panjang bagian atasnya. Tipe A berukuran 25 mm (benang biru), tipe B 27,5 mm (benang hitam), tipe C berukuran 30 mm (benang kuning), dan tipe D 30 mm (tebal, benang putih) untuk tipe D. *Lippes Loop* mempunyai angka kegagalan yang rendah. Keuntungan lain dan pemakaian spiral jenis ini ialah bila terjadi perforasi jarang menyebabkan luka atau penyumbatan usus, sebab terbuat dari bahan plastik, yang banyak dipergunakan dalam program KB nasional adalah IUD jenis ini (Hartanto, 2004).

2) CuT 380 A

CuT 380 A : Panjang 36 mm, lebar 32 mm, 314 mm² kawat Cu pada batang vertikal, 2 selubung Cu seluas masing-masing 33 mm² pada masing-masing lengan horizontal. Daya kerja 8 tahun atau sampai 10 tahun (Hartanto, 2004).

3) Nova-T

Nova-T : panjang 32 mm, lebar 32 mm, 200 mm² luas permukaan Cu dengan inti Ag di dalam kawat Cu-nya. Daya kerja 5 tahun (Hartanto, 2004).

4) IUD dengan progestin

Jenis IUD yang mengandung hormone steroid adalah Prigetase yang mengandung Progesteron dan Mirena yang mengandung Levoriogestrel. (Saifuddin, 2006).

c. Mekanisme Kerja

IUD akan berada dalam uterus, bekerja terutama mencegah terjadinya pembuahan (fertilisasi) dengan menghalangi bersatunya ovum dengan sperma, mengurangi jumlah sperma yang mencapai tuba falopi dan menginaktivasikan sperma. Ada beberapa mekanisme cara kerja IUD sebagai berikut:

- 1) Timbulnya reaksi radang lokal di dalam cavum uteri sehingga implantasi sel telur yang telah dibuahi terganggu. Disamping itu, dengan munculnya kokosit, makrofag, dan sel plasma yang dapat mengakibatkan lysis dan spermatozoa atau ovum dan blastocyt.
- 2) Produksi lokal prostaglandin yang tinggi, yang menyebabkan terhambatnya implantasi.
- 3) Canggian atau terlepasnya blastocyt telah berimplantasi di dalam endometrium.
- 4) Pergerakan ovum yang bertambah cepat di dalam tuba fallopii.
- 5) Immobilisasi spermatozoa saat melewati cavum uteri.
- 6) Pematatan endometrium oleh leukosit, makrofag, dan limfosit menyebabkan blastocyt dirusak oleh makrofag dan blastocyt tidak dapat melakukan nidasi.

- 7) Ion Cu yang dikeluarkan IUD dengan Cupper menyebabkan gangguan gerak spermatozoa sehingga mengurangi kemampuan untuk melakukan konsepsi (Hartanto, 2004).

d. Efektifitas

Efektifitas metode IUD yaitu 0,6 - 0,8 kehamilan per 100 perempuan selama satu tahun pertama penggunaan. (Saifuddin, 2006) antara lain:

- 1) Efektifitas dan IUD dinyatakan dalam rangka kontinuitas yaitu beberapa lama IUD tetap berada di dalam uterus tanpa:
 - a) Ekspulsi spontan.
 - b) Terjadinya kehamilan
 - c) Pengangkatan/pengeluaran karena alasan-alasan medis atau pribadi.
- 2) Efektifitas dan bermacam-macam IUD tergantung pada:
 - a) IUDnya yaitu ukuran, bentuk, mengandung Cu atau Progesteron.
 - b) Akseptor yaitu umur, paritas, frekuensi senggama.
- 3) Dan faktor-faktor yang berhubungan dengan akseptor yaitu umur, dan paritas, diketahui:
 - a) Makin tua usia, makin rendah angka kehamilan, ekspulsi dan pengangkatan/pengeluaran IUD.
 - b) Makin muda usia, terutama pada nulligravida, makin tinggi angka ekspulsi dan pengangkatan/pengeluaran IUD.

Dari uraian di atas maka efektifitas dan IUD tergantung pada pasien dan medis, termasuk kemudahan insersi, pengalaman pemasang, kemungkinan ekspulsi dan pihak akseptor, kemampuan akseptor untuk mengetahui terjadinya ekspulsi dan kemudahan untuk mendapatkan pertolongan medis.(Hartanto, 2004).

e. Keuntungan IUD

Keuntungan-keuntungan IUD adalah sebagai berikut:

- 1) Efektif dengan proteksi jangka panjang.
- 2) Tidak mengganggu hubungan suami istri.
- 3) Tidak berpengaruh terhadap produksi ASI.
- 4) Kesuburan segera kembali sesudah IUD dilepas.
- 5) Mengurangi nyeri haid (Saifudin, 2006).

f. Kerugian

IUD bukanlah alat kontrasepsi yang sempurna, sehingga masih terdapat beberapa kerugian antara lain:

- 1) Pemeriksaan dalam dan penyaringan infeksi saluran genitalia diperlukan sebelum pemasangan IUD.
- 2) Dapat meningkatkan resiko penyakit radang panggul.
- 3) Memerlukan prosedur pencegahan infeksi sewaktu memasang dan mencabutnya.
- 4) Bertambah darah haid dan rasa sakit selama beberapa bulan pertama pemakaian IUD.
- 5) Klien tidak dapat mencabut sendiri IUD-nya.

- 6) Tidak dapat melindungi klien terhadap PMS (penyakit menular seksual), AIDS/HIV.
- 7) IUD dapat keluar rahim melalui kanalis hingga keluar vagina.
(Saifudin, 2006)

g. Indikasi

Yang boleh menggunakan IUD antara lain:

- 1) Usia subur.
- 2) Telah memiliki anak maupun belum.
- 3) Menginginkan kontrasepsi yang efektif jangka panjang untuk mencegah kehamilan.
- 4) Sedang menyusui dan ingin memakai kontrasepsi.
- 5) Pasca keguguran dan tidak ditemukan tanda-tanda radang panggul.
- 6) Mempunyai resiko rendah mendapat penyakit menular seksual.

(Saifudin, 2006)

h. Kontraindikasi

Yang tidak diperkenankan menggunakan IUD adalah

- 1) Belum pernah melahirkan.
- 2) Adanya perkiraan hamil.
- 3) Kelainan alat kandungan bagian dalam seperti: perdarahan yang tidak normal dari alat kemaluan, perdarahan di leher rahim, dan kanker rahim.
- 4) Perdarahan vagina yang tidak diketahui.
- 5) Sedang menderita infeksi alat genital (vaginitis, servisititis).

- 6) Tiga bulan terakhir sedang mengalami atau sering menderita PRP atau abortus septik.
- 7) Kelainan bawaan uterus yang abnormal atau tumor jinak rahim yang dapat mempengaruhi kavum uteri.
- 8) Penyakit trofoblas yang ganas.
- 9) Diketahui menderita TBC pelvic.
- 10) Kanker alat genital.
- 11) Ukuran rongga rahim kurang dari 5 cm (Hartanto, 2004).

i. Efek Samping

Beberapa efek samping dalam IUD sebagai berikut:

- 1) Efek samping umum terjadi: perubahan siklus haid, haid lebih lama dan banyak, perdarahan antar mensturasi, saat haid lebih sakit.
- 2) Komplikasi lain: merasa sakit dan kejang selama 3 sampai 5 hari setelah pemasangan, perdarahan berat pada waktu haid atau diantaranya yang memungkinkan penyebab anemia, perforasi dinding uterus (sangat jarang apabila pemasangan benar).
- 3) Tidak mencegah IMS termasuk HIV/AIDS.
- 4) Tidak baik digunakan pada perempuan dengan IMS atau yang sering berganti pasangan.
- 5) Penyakit radang panggul terjadi sesudah perempuan dengan IMS (Infeksi Menular Seksual) memakai IUD PRP (Penyakit Radang Panggul) dapat memicu infertilitas.
- 6) Prosedur medis, termasuk pemeriksaan pelvik diperlukan dalam

pemasangan IUD.

- 7) Sedikit nyeri dan perdarahan (*spotting*) terjadi segera setelah pemasangan IUD. Biasanya meringihilang dalam 1 – 2 hari.
- 8) Klien tidak dapat melepas IUD oleh dirinya sendiri. Petugas terlatih yang dapat melepas.
- 9) Mungkin IUD keluar dari uterus tanpa diketahui (sering terjadi apabila IUD dipasang segera setelah melahirkan).
- 10) Tidak mencegah terjadinya kehamilan ektopik karena fungsi IUD mencegah kehamilan normal.
- 11) Perempuan harus memeriksa posisi benang IUD dari waktu ke waktu (Prawirohardjo, 2005).

j. Waktu Pemasangan

IUD dapat dipasang pada:

- 1) Bersamaan dengan menstruasi dan berakhir
 - 2) Segera setelah bersih menstruasi
 - 3) Pada masa akhir puerperium
 - 4) Tiga bulan pasca persalinan
 - 5) Bersamaan dengan abortus dan curetase
 - 6) Hari kedua-ketiga pasca persalinan (Arum, 2009)
- k. Hal-hal yang harus diketahui oleh akseptor IUD
- 1) Cara memeriksa sendiri benang ekor IUD.
 - 2) Efek samping yang sering timbul misalnya perdarahan haid yang bertambah banyak atau lama, rasa sakit atau kram.

- 3) Segera mencari pertolongan medis bila timbul gejala-gejala infeksi.
- 4) Jenis IUD yang dipakai.
- 5) Pertimbangan pemakaian metode kontrasepsi tambahan seperti kondom atau spermisid selama tiga bulan pasca pemasangan.
- 6) Mengetahui tanda bahaya IUD : terlambat haid, perdarahan abnormal, nyeri abdomen, dispareunia, keputihan abnormal, demam/menggigil, benang ekor IUD hilang/bertambah pendek/bertambah panjang.
- 7) Bila mengalami keterlambatan haid segera periksa ke petugas kesehatan.
- 8) Sebaiknya tunggu tiga bulan untuk hamil kembali setelah pelepasan IUD dan gunakan metode kontrasepsi lain, ini dapat mencegah kehamilan ektopik.
- 9) Bila berobat apapun, beritahu dokter bahwa akseptor menggunakan IUD.
- 10) IUD tidak memberi perlindungan terhadap virus AIDS (Hartanto, 2004)

2. Fluor Albus (Keputihan)

a. Pengertian

Keputihan adalah *leucorrhea/fluor albus/white discharge/vaginal discharge*. Pengertian *leucorrhea* sendiri berdasarkan kamus kedokteran Dorland adalah *discharge* keputihan dan kental dan vagina dan rongga uterus (Yenni, 2008).

Keputihan (*flour albus*) adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Keputihan bisa bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) namun bisa juga bersifat patologis (karena penyakit). Dan keputihan tidak mengenal batasan usia berapa pun usia seorang wanita, bisa terkena keputihan (Iskandar, 2008).

Menurut Admin (2009) keputihan terdiri dari dua jenis yaitu:

1) Keputihan normal

Keputihan normal adalah apabila alat kelamin perempuan (vagina) pada saat-saat tertentu mengeluarkan lendir (*mucus*), misalnya pada saat menjelang dan sesudah haid, perempuan yang capek sehabis banyak aktivitas, perempuan hamil, perempuan sesudah melahirkan dan pada perempuan yang sedang mengalami rangsangan seksual. Selama keputihan atau kebasahan ini biasa saja, ini masih bisa disebut normal dan perempuan itu sehat.

Keputihan normal tidak mengganggu kesehatan, hanya saja membuat resah dan jengkel karena seringkali terasa gatal dan risih. Pada para pemakai alat kontrasepsi, adakalanya merasa basah, tetapi tidak semua pemakai alat kontrasepsi mengalami hal ini.

Sebenarnya tiap lubang panca indera manusia seperti mata, hidung, telinga tidak luput dari mengeluarkan cairan. Misalkan mata mengeluarkan air mata, hidung mengeluarkan lendir/ingus.

Apabila ada aksi biasanya terjadi reaksi dan itu sudah merupakan hukum alam. Apabila pada siklus haid pada saat-saat subur,

perempuan itu mengalami keputihan, terlebih terangsang oleh rangsangan seksual maka hal itu boleh disebut masih dalam batas kewajaran.

2) Keputihan yang tidak normal

Apabila perempuan mulai mengeluh karena vaginanya terlalu sering mengeluarkan lendir yang berlebihan disertai bau amis, terasa pedih waktu buang air, dan kadang disertai rasa panas dan gatal, maka penderita harus segera berobat ke dokter kandungan atau dokter kulit dan kelamin. Sakit ini disebabkan karena infeksi peradangan pada seluruh alat genitalia. Boleh jadi juga disebabkan pemakaian WC dan pemandian umum, bisa juga karena GO (kencing nanah).

b. Gejala

Bacterial Vaginosis merupakan keputihan akibat meningkatnya bakteri patogen, sehingga *lactobacillus* menurun, pH vagina meningkat, menjadi bersifat basa. Biasanya gangguan ini ditandai gejala klinis seperti lendir vagina sedikit, homogen, putih keabu-abuan, bau tidak sedap, tetapi tidak menyebabkan iritasi. Jika keadaan ini dialami oleh ibu hamil, akan berisiko pada kelahiran prematur (Melilea. 2008).

Risiko lainnya adalah kehamilan di luar rahim dan kadang menyebabkan radang panggul. Keputihan *Candidiasis*, yang disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Gejala klinis yang dialami

penderita berupa rasa gatal, lendir vagina berbentuk seperti kepala susu, dan berbau. Keluhan lain yang sering muncul adalah nyeri vagina, rasa terbakar di bagian luar vagina (vulva), serta nyeri saat sanggama dan berkemih (Melilea. 2008).

Gejala keputihan dibagi dua kelompok, yakni: gejala keputihan yang bukan penyakit (non patologis), dan gejala keputihan yang disebabkan penyakit (patologis). Gejala keputihan bukan karena penyakit:

- 1) Cairan dari vagina berwarna bening.
- 2) Tidak berwarna, Tidak berbau, Tidak gatal.
- 3) Jumlah cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak.

Gejala keputihan karena penyakit:

- 1) Cairan dari vagina keruh dan kental.
- 2) Warna kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan.
- 3) Berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal.
- 4) Jumlah cairan banyak (Edris, 2009).

c. Penyebab

Mamafhia (2009) menyatakan beberapa pemicu keputihan yang perlu diwaspadai:

1) Bakteri

Kasus keputihan karena bakteri biasanya terjadi pada keadaan seperti kehamilan, penggunaan spiral atau IUD (*Intra Uterine Device*) dan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Kondisi

ini memicu ketidakseimbangan flora normal vagina yang menyebabkan bakteri jahat di vagina tumbuh berlebihan. Keputihan karena bakteri *Gardnerella* disebut *bacterial vaginosis*. Sebanyak 50 persen wanita yang menderita bacterial vaginosis tidak mengalami gejala berarti.

Keputihan jenis ini berciri encer, berwarna putih keabuabuan dan berbau amis. Bau akan tercium lebih menusuk setelah melakukan hubungan seksual dan menyebabkan darah menstruasi berbau tidak enak. Jika ada iritasi pada daerah vagina berupa rasa gatal, sifatnya lebih ringan daripada keputihan yang disebabkan oleh *Candida albicans* atau *Trichomonas vaginalis*.

2) Jamur

Keputihan jenis ini disebabkan infeksi jamur *Candida albicans*. Umumnya dipicu oleh faktor luar dan dalam tubuh seperti kehamilan, kegemukan, pemakaian pil KB, obat-obatan tertentu seperti steroid, antibiotika, diabetes, daya tahan tubuh yang rendah, iklim panas atau lembab.

Cairan biasanya berwarna putih kekuningan seperti kepala susu, berbau khas, dan menyebabkan rasa gatal yang hebat pada daerah vulva dan sekitarnya. Rasa gatal merupakan keluhan yang dominan.

Jamur *Candida* merupakan penyuka gula, sehingga tumbuh tak terkendali ketika terjadi peningkatan kadar gula darah dan

ketidakseimbangan hormon yang memicu kenaikan gula darah.

3) Parasit

Infeksi parasit *Trichomonas vaginalis* termasuk dalam golongan penyakit menular seksual (PMS) karena penularannya terjadi lewat hubungan seksual. Namun, penularan juga bisa terjadi lewat berbagi peralatan mandi pribadi atau dudukan kloset yang sudah terkontaminasi.

Ciri keputihan ini adalah cairan berwarna kuning hijau, kental, berbusa, dan berbau tidak sedap. Kadang keputihan parasit ini menimbulkan rasa gatal dan iritasi di organ intim.

4) Virus

Keputihan karena infeksi virus sering ditimbulkan oleh penyakit kelamin seperti *condyloma*, herpes, dan HIV/AIDS. *Condyloma* ditandai dengan tumbuhnya kutil yang sangat banyak disertai cairan berbau. Penyakit ini sering menjangkiti perempuan hamil. Virus herpes ditularkan lewat hubungan seksual. Bentuknya seperti luka melepuh di sekeliling liang vagina, mengeluarkan cairan gatal dan terasa panas. Gejala keputihan akibat virus bisa menjadi faktor pemicu kanker rahim.

Seorang wanita yang melakukan hubungan seks, maka wanita tersebut terbuka sekali terhadap kuman-kuman yang berasal dari luar. Karena itu keputihan pun bisa didapat dari kuman penyebab penyakit kelamin yang mungkin dibawa oleh pasangan seks wanita tersebut

sehingga sebaiknya tidak berganti-ganti pasangan atau lebih baik tidak melakukan seks sampai menikah (Iskandar, 2008).

Pada wanita yang belum pernah melakukan hubungan seks, dan higienenya baik, jarang sekali kena keputihan patologis. Keputihan patologis bisa terjadi karena proses keganasan. Pada wanita yang belum melakukan hubungan seksual, bisa juga terjadi keputihan, namun penyebab keputihan bisa terjadi karena menggunakan celana dalam bersama, memakai handuk bersama, kurangnya menjaga kebersihan daerah vagina, lalu juga cara cebok yang salah (Iskandar, 2008).

d. Faktor yang berhubungan dengan keputihan

Seperti halnya gejala keputihan, beberapa faktor yang berhubungan dengan terjadinya keputihan dapat disebabkan kondisi non patologis (bukan penyakit), dan kondisi patologis (karena penyakit):

1) Penyebab non patologis (bukan penyakit)

a) Saat menjelang menstruasi, atau setelah menstruasi

Gejala keputihan yang normal biasanya dikaitkan dengan fungsi Kelenjar di sekitar vagina, mulut rahim, maupun bagian dalam rahim yang menjadi lebih aktif akibat hormon. Biasanya keputihan normal terjadi pada 2 minggu setelah haid.

Begitu juga saat seorang wanita dalam kondisi terangsang secara seksual, maka produksi lendir vagina meningkat, ini

membuat vagina lebih lembab, sehingga memudahkan proses hubungan seksual sekaligus mencegah terjadinya iritasi pada vagina akibat gesekan (Admin, 2009).

b) Rangsangan seksual saat wanita hamil

Seorang wanita lebih rentan mengalami keputihan pada saat hamil karena pada saat hamil terjadi perubahan hormonal yang salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah produksi cairan dan penurunan keasaman vagina serta terjadi pula perubahan pada kondisi pencernaan. Semua ini berpengaruh terhadap peningkatan risiko terjadinya keputihan, khususnya yang disebabkan oleh infeksi jamur (Anincia, 2010).

c) Stress baik fisik maupun psikologis

Otak mempengaruhi kerja semua organ tubuh, jadi jika reseptor otak mengalami stress maka hormonal di dalam tubuh mengalami perubahan keseimbangan dan dapat menyebabkan timbulnya keputihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwastyastuti yang mengatakan bahwa wanita bisa mengalami gangguan siklus menstruasi/keputihan yang disebabkan oleh stres (Suryanto, 2010).

2) Faktor patologis (penyakit)

a) Infeksi jamur (kebanyakan jamur *Gandida albicans*)

Keputihan yang disebabkan oleh infeksi jamur *Candida albicans* umumnya dipicu oleh faktor dalam maupun luar

tubuh seperti: kehamilan, obesitas/kegemukan, pemakaian pil KB, obat-obatan tertentu seperti steroid, antibiotik, riwayat diabetes/penyakit kencing manis, daya tahan tubuh rendah, iklim, panas, kelembaban, sekret yang keluar biasanya berwarna putih kekuningan, seperti kepala susu (*cottage cheese*), berbau khas dan menyebabkan rasa gatal yang hebat pada daerah intim vulva dan sekitarnya sehingga disebut vulvovaginitis.

Rasa gatal sering merupakan keluhan yang dominan dirasakan (Dewintha, 2009).

b) Infeksi bakteri (kuman *E. coli*, *Staphilococcus*)

Pada vagina terdapat flora normal yang terdiri dari bakteri “baik” yang berfungsi dalam keseimbangan ekosistem sekaligus menjaga keasaman/pH yang normal serta beberapa bakteri lain dalam jumlah kecil seperti *Gardnerella vaginalis*, *mobiluncus*, *bacteroides* dan *Mycoplasma hominis*. Beberapa keadaan seperti kehamilan, penggunaan spiral/IUD (*Intra Uterine Device*), hubungan seksual, promiskuitas dapat memicu ketidakseimbangan flora normal vagina dimana pertumbuhan bakteri “jahat” menjadi berlebihan.

Keputihan yang disebabkan oleh bakteri *Gardnerella* dsb disebut sebagai bacterial vaginosis/BV. Sebanyak 50% dan wanita dengan bacterial vaginosis bersifat asimtomatik yaitu

tidak memberikan gejala yang berarti. Keputihan biasanya encer, berwarna putih keabu-abuan dan berbau amis (*fishy odor*).

Bau tercium lebih menusuk setelah melakukan hubungan seksual dan menyebabkan darah menstruasi berbau tidak enak.

Jika ditemukan iritasi daerah vagina seperti gatal biasanya bersifat lebih ringan daripada keputihan yang disebabkan oleh *Candida albicans* atau *Trichomonas vaginalis* (Dewintha, 2009).

- c) Infeksi Parasit jenis *Protozoa* (umumnya *Trichomonas vaginalis*)

Infeksi parasit *Trichomonas vaginalis* termasuk dalam golongan penyakit menular seksual (PMS) karena penularan terutama terjadi melalui hubungan seksual namun juga dapat melalui kontak dengan perlengkapan mandi, bibir kloset yang telah terkontaminasi.

Keputihan berupa sekret berwarna kuning-hijau, kental, berbusa dan berbau tidak enak (*malodorous*). Kadang keputihan yang terjadi menimbulkan rasa gatal dan iritasi pada daerah intim (Dewintha, 2009).

Banyak hal sebenarnya yang membuat wanita rawan terkena keputihan patologis. Biasanya penyebab keputihan patologis ini karena kuman. Di dalam vagina sebenarnya bukan tempat yang steril. Berbagai macam kuman ada di situ. Flora normal di dalam vagina

membantu menjaga keasaman pH vagina pada keadaan yang optimal, pH vagina seharusnya antara 3,5-5,5. Flora normal ini bisa terganggu, misalnya karena pemakaian antiseptik untuk daerah vagina bagian dalam (Iskandar, 2008).

Ketidakeimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain. Padahal adanya flora normal dibutuhkan untuk menekan tumbuhan yang lain itu untuk tidak tumbuh subur. Kalau keasaman dalam vagina berubah maka kuman-kuman lain dengan mudah akan tumbuh sehingga akibatnya bisa terjadi infeksi yang akhirnya menyebabkan keputihan, yang berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan (Iskandar, 2008).

e. Cara Mengatasi (Pencegahan)

Sering kali terjadi hal yang tidak nyaman ketika keputihan datang, kondisi daerah kewanitaan menjadi lembab dan aktivitaspun menjadi terganggu. Ketika hal itu terjadi mungkin sebagian wanita memilih menggunakan pembalut tipis untuk mengatasinya terlebih khususnya pada seorang wanita karier mungkin untuk masalah-masalah keputihan terkadang tidak dihiraukannya. Padahal keputihan bisa menyebabkan berbagai macam penyakit.

Cara mencegah keputihan antar lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kebersihan daerah vagina.
- 2) Membilas vagina dengan cara yang benar.
- 3) Jangan suka tukar-tukaran celana dalam menggunakan celana

dalam bersama dengan teman wanita lainnya.

- 4) Jangan menggunakan handuk bersamaan (suka tukar-tukaran handuk).
- 5) Lebih berhati-hati dalam menggunakan sarana toilet umum.
- 6) Jalani Pola hidup sehat, cukup tidur, olah raga teratur, makan makanan dengan gizi yang seimbang.
- 7) Hindari gonta ganti pasangan seksual (seks bebas).
- 8) Bagi wanita yang sudah melakukan hubungan seksual, setiap tahun harus melakukan papsmear untuk mendeteksi perangai sel-sel yang ada di mulut dan leher rahim (Iskandar, 2008).

Apabila mengalami keputihan tentunya tidak bisa merasa nyaman dan memerlukan beberapa cara mengatasi keputihan tersebut. tentu saja keputihan adalah penyakit yang harus ditangani segera sebelum menjadi semakin parah dan mengancam kesehatan. Ketika keputihan yang semakin parah dengan warna yang pekat, berbau menyengat, serta terasa gatal, itu artinya anda harus segera mencari cara mengatasi keputihan, berikut adalah beberapa cara mengatasi keputihan yang dapat dilakukan:

- 1) Kunjungi dokter spesialis kandungan dan konsultasikan keluhan keputihan yang dialami. Pastikan dokter tersebut mempunyai alat khusus yang dapat memeriksa kondisi secara keseluruhan. Dengan mengetahui penyebab pasti keputihan tersebut, tentunya sang dokter akan mempunyai cara mengatasi keputihan yang paling

efektif.

- 2) Jagalah kebersihan organ intim dengan baik dengan mengganti pakaian dalam secara teratur minimal dua kali sehari. Apabila anda merasa pakaian dalam yang dikenakan sudah lembab atau kotor, harus menggantinya dengan yang bersih sehingga bakteri, jamur atau virus di dalam pakaian dalam tersebut tidak menginfeksi vagina.
- 3) Membasuh vagina dengan pembersih khusus kewanitaan merupakan cara mengatasi keputihan yang juga cukup efektif, terutama untuk jenis keputihan yang belum begitu parah. Dengan membasuh vagina dengan anti septic akan menghalangi masuknya bakteri dan kuman ke dalam vagina yang merupakan penyebab utama keputihan.
- 4) Ketika sedang datang bulan, harus rajin mengganti pembalut. Jangar gunakan pembalut hingga terlalu penuh karena hal itu akan memicu pertumbuhan bakteri yang dapat menginfeksi vagina. Rajin mengganti pembalut dapat menjadi cara mengatasi keputihan atau paling tidak mengurangnya dengan efektif.
- 5) Ketika ditemukan penyakit keputihan dengan kondisi yang cukup parah, cara mengatasi keputihan tersebut tentunya akan semakin serius, seperti suntik sitostatika, penisilin, vaksinasi, tetrasiklin dan sebagainya.
- 6) Cara mengatasi keputihan juga dapat dilakukan dengan

pembedahan. Pembedahan ini ditujukan untuk mengangkat sebagian kecil jaringan leher rahim yang terinfeksi bakteri, virus atau jamur penyebab keputihan.

- 7) Gunakan pengaman ketika anda berhubungan intim. Atau apabila sedang merencanakan kehamilan, bersihkan vagina dengan benar setelah bersenggama atau sebaiknya, konsultasikan kepada dokter kandungan tentang pembersih vagina yang dapat digunakan sebagai cara mengatasi keputihan agar tidak salah dalam memilih sehingga dapat merusak perencanaan kehamilan tersebut.
- 8) Mengonsumsi ramuan tradisional juga merupakan cara mengatasi keputihan yang cukup efektif seperti air rebusan daun sirih sebanyak satu gelas, dua sampai tiga kali seminggu (Yuniardo, 2011).

Sementara itu Salma (2009) menyatakan bahwa beberapa cara untuk mengatasi terjadinya keputihan antara lain:

- 1) Bersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina. Salah satunya produk pembersih yang terbuat dari bahan dasar susu. Produk seperti ini mampu menjaga keseimbangan pH sekaligus meningkatkan pertumbuhan flora normal dan menekan pertumbuhan bakteri yang tak bersahabat. Sabun antiseptik biasa umumnya bersifat keras dan dapat mematikan flora normal di vagina, ini tidak menguntungkan bagi kesehatan vagina dalam jangka panjang.

- 2) Hindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan agar vagina harum dan kering sepanjang hari. Bedak memiliki partikel-partikel halus yang mudah terselip disana-sini dan akhirnya mengundang jamur dan bakteri bersarang di tempat itu.
- 3) Selalu keringkan bagian vagina sebelum berpakaian.
- 4) Gunakan celana dalam yang kering. Seandainya basah atau lembab, usahakan cepat mengganti dengan yang bersih dan belum dipakai. Tak ada salahnya Anda membawa cadangan celana dalam tas kecil untuk berjaga-jaga manakala perlu menggantinya.
- 5) Gunakan celana dalam yang bahannya menyerap keringat, seperti katun. Celana dan bahan satin atau bahan sintetis lain membuat suasana disekitar organ intim panas dan lembab.
- 6) Pakaian luar juga perlu diperhatikan. Celana jeans tidak dianjurkan karena pori-porinya sangat rapat. Pilihlah seperti rok atau celana bahan non-jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak leluasa.
- 7) Ketika haid, sering-seringlah berganti pembalut
- 8) Gunakan panty liner disaat perlu saja. Jangan terlalu lama. Misalkan saat berpergian ke luar rumah dan lepaskan sekembalinya di rumah.

f. Komplikasi

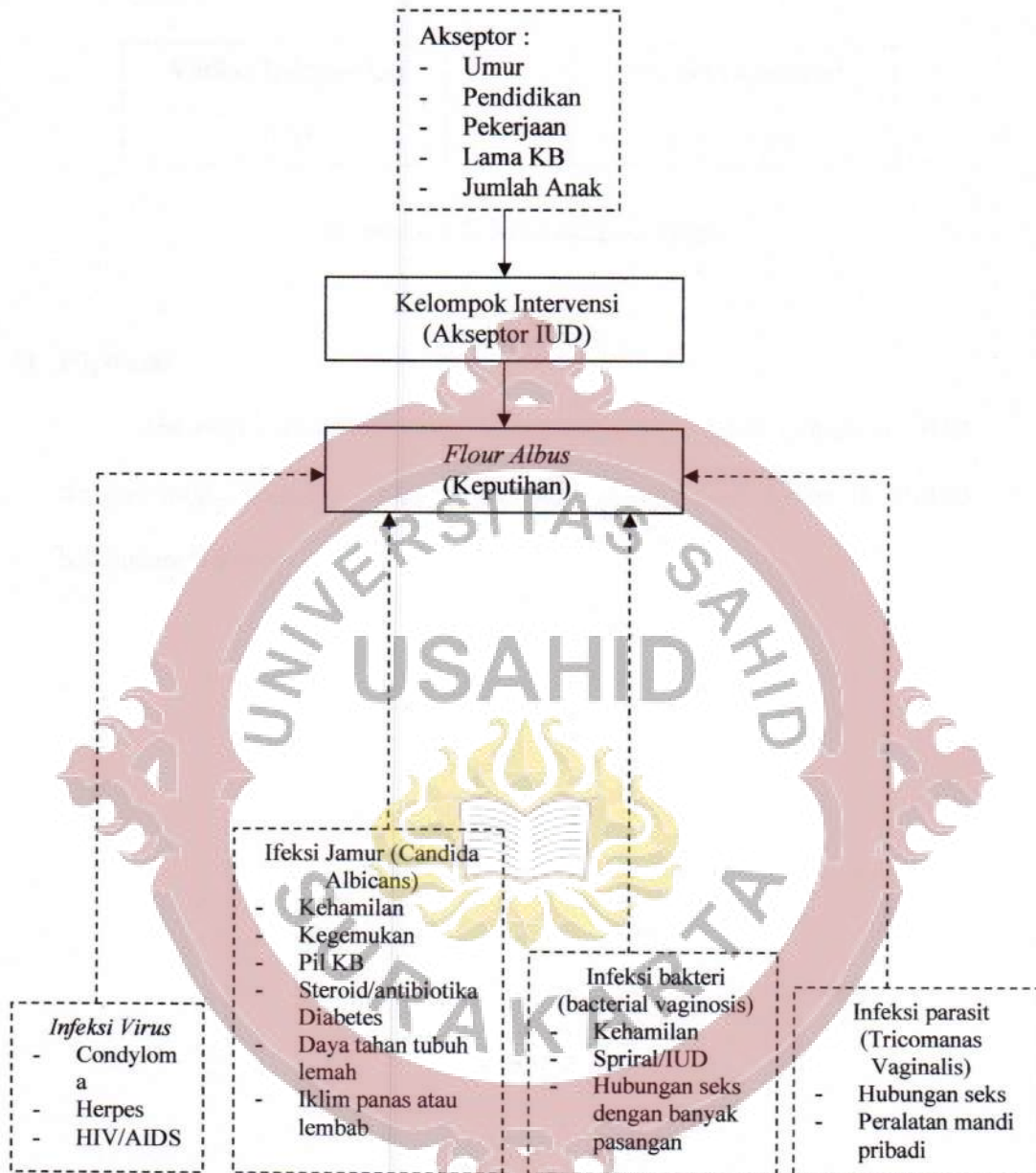
Bila penyakit keputihan tidak diobati secara tuntas maka infeksi dapat merembet ke rongga rahim kemudian ke saluran telur dan

sampai ke indung telur dan akhirnya ke dalam rongga panggul. Tidak jarang wanita yang menderita keputihan yang kronik (bertahun-tahun) menjadi mandul (Indah, 2008).

Keputihan bisa menjadi tanda awal dari penyakit yang lebih berat, dan vaginal candidiasis, gonorrhea, chlamydia, kemandulan hingga kanker. Keputihan yang tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan kemandulan (infertilitas) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur (Dechacare, 2010).

Keterlambatan pengobatan akan membuat komplikasi. Umumnya adalah kuman yang telah naik ke panggul sehingga terjadi penyakit yang dikenal dengan penyakit radang panggul. Komplikasi jangka panjang dapat menimbulkan kemandulan akibat rusak dan lengketnya organ-organ dalam kemaluan (contoh: tuba fallopii) (Hendra, 2010).

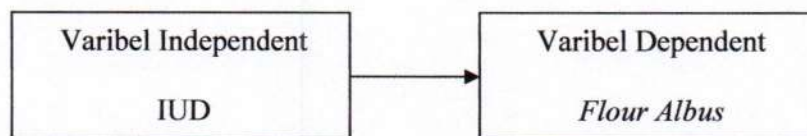
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

- Diteliti
- - - - - Tidak diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pemakaian IUD dengan angka kejadian *flour albus* pada wanita usia subur di RSUD Kabupaten Sukoharjo.

